

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Pokok bahasan pada bagian ini adalah desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data dan rancangan intervensi.

#### A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menjelaskan masalah penelitian melalui deskripsi tren atau kebutuhan untuk menjelaskan tentang hubungan antarvariabel dan analisis data menggunakan prosedur statistika (Creswell: 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *quasi-eksperiment* yang penentuan sampel penelitiannya disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. Creswell (2012) menyatakan desain eksperimen digunakan apabila ingin menentukan kemungkinan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent pre test-post test control group design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*) dan pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre test* dan *post test* dan hanya kelompok eksperimen (A) saja yang ditreatment terstruktur. (Creswell: 2014 hal. 242).

**Tabel 3.1**  
**Desain Penelitian *Quasi-Eksperiment***

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen (A)	O1	X	O2
Kontrol (B)	O3	-	O4

Keterangan:

O1, O3 : Kegiatan Pre-test

O2, O4 : Kegiatan Post-test

X : Perlakuan/*Treatment* dengan menggunakan metode halaqah

- : Tidak ada perlakuan

## B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswi-siswi SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung yang berjumlah 135 orang pada tahun ajaran 2016/ 2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probabilistic sampling*. Sampel akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah yang sama. Pada *non probabilistic sampling* peneliti memilih individu-individu karena mereka tersedia, mudah diakses, dan mewakili sesuatu karakteristik yang memang ingin diteliti oleh peneliti (Creswell, 2012). Sejalan dengan itu pengambilan sampel dengan menggunakan *nonprobability* dengan *convenience sample* yaitu para responden atau individu dipilih berdasarkan kemudahan (*convenience*) dan ketersediannya (Creswell, 2014, hlm. 220). Adapun kriteria sampel yang dipilih yaitu dari jenjang kelas yang sama, waktu belajar yang sama dan jenis kelamin yang sama, sehingga yang dipilih adalah kelas XI.

Selanjutnya, setelah dipilih kelas XI, maka dengan pemodelan Rasch pada hasil variable map ditemukan bahwa ada 13 orang yang berada di atas rata-rata atau altruisme tinggi, ada 12 orang di bawah rata-rata atau altruisme sedang dan rata-rata atau sedang ada 6 orang. Setelah itu baru bisa dijelaskan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Total kelas XI sampel adalah 33 orang, kelas XI C berjumlah 18 orang dan kelas XI D berjumlah 15 orang. Ketika uji coba dilakukan ada 2 orang yang gugur, sehingga total 31 orang.

Masing-masing kelas dipilih 8 orang sebagai subjek dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun pertimbangan memilih adalah masukan dari guru BK dan hasil pengukuran *Rasch Model*. Kelompok eksperimen adalah kelas XI D yang berjumlah 8 orang dan kelompok kontrol adalah kelas XI C berjumlah 8 orang. Pada masing-masing kelas dipilih 8 orang sesuai dengan hasil variabel map pemodelan Rasch. Kelas XI D (kelompok eksperimen) untuk kategori yang tinggi dipilih 2 orang, kategori sedang 4 orang dan rendah 2 orang.

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya kelas XI C (kelompok kontrol), kategori tinggi 1 orang, sedang 5 orang dan rendah 3 orang.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswi
X A	22 orang
X B	25 orang
XI A	21 orang
XI B	21 orang
XII	42 orang
<b>Total</b>	135 orang

Sumber : Dokumen Tata Usaha SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung

### C. Definisi Operasional

#### 1. Altruisme

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli terkait pengertian altruisme yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk indikator. Adapun makna altruisme yang disimpulkan adalah perilaku (tindakan) menolong dilakukan oleh siswi kelas XI.D SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung yang berorientasi pada kebaikan teman-temannya, yang bertujuan untuk menyejahterakan atau menguntungkan temannya (terutama yang membutuhkan) dengan diawali oleh interpretasi (memberi arti dari sebuah kondisi) sehingga muncul *positive feeling* yaitu empati (menempatkan diri pada posisi orang lain serta merasakan emosi dan kejadian seperti yang mereka rasa) yang lahir karena alasan internal dalam dirinya (*locus of control internal*) yang selanjutnya segera bertindak dengan cepat dan tepat (inisiatif) untuk mendahulukan dan mengutamakan kepentingan temannya (terutama yang membutuhkan) tanpa mengharapkan timbal balik, balasan ataupun *rewards* serta dengan pengorbanan yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap teman.

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Beberapa indikator dari altruisme yang muncul dari penjelasan di atas dan diturunkan adalah:

a. Interpretasi

Interpretasi adalah memberi arti akan sebuah kondisi-kondisi yang dijumpai. Seorang siswi yang altruis dapat menginterpretasikan dan sadar bahwa suatu situasi dan kondisi membutuhkan pertolongan.

b. Empati

Empati adalah bentuk aktivitas atau tindakan dari seorang siswi yang memahami yang dipikirkan dan dirasakan oleh teman-teman dan mampu untuk menempatkan diri pada posisi yang dirasakan oleh teman. Siswi yang altruis dapat merasakan perasaan yang sama sesuai dengan situasi yang terjadi.

c. *Locus of control* internal

*Locus of control* internal adalah tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh seorang siswi terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah keberhasilan, prestasi dan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri. Siswi yang altruis memilih untuk bertindak laku dalam cara memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk, jadi siswi yang altruis mampu mengendalikan diri ketika memberi pertolongan kepada orang lain dengan penuh pertimbangan

d. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan siswi untuk mengenali masalah maupun peluang dan dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah atau menangkap peluang tersebut. Siswi yang memiliki inisiatif, dengan segera dapat melihat masalah yang muncul dan mencari solusi atas permasalahan tersebut, solusinya langsung dilakukan sehingga masalahnya dapat selesai. Siswi yang altruis memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan menolong dengan cepat dan tepat.

e. Rela berkorban

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Rela berkorban merupakan suatu tindakan kesediaan dengan senang hati dari seorang siswi, tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan dari teman dalam rangka memberikan segala apa yang dimilikinya walaupun ada pengorbanan diri yang dilakukan. Ada hal yang rela dikorbankan dari seseorang altruis untuk melakukan tindakan menolong seperti mengeluarkan biaya, tenaga, waktu bahkan diri pribadinya.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dari seorang siswi akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Seseorang yang altruis pada dirinya merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Seseorang yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

## 2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Halaqah

Layanan bimbingan kelompok dengan metode halaqah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap dan petunjuk teknis pelaksanaan halaqah yaitu sesuai *baramij* (tertib agenda). *Baramij* dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan.

Adapun kegiatan dan aktivitas halaqah yang peneliti lakukan adalah rangkaian agenda halaqah berikut ini:

a. *Iftitah* (pembukaan)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan kelompok ini, proses pelaksanaan dan adab-adab selama proses berlangsung. Pada pertemuan pertama halaqah ini dibuka langsung oleh peneliti sebagai murabi (pembimbing), namun untuk selanjutnya, mutarabi (peserta) secara bergilir akan membuka halaqah, saat perencanaan program sekalian di tunjuk penanggung jawab acaranya. *Iftitah* (pembukaan) merupakan sarana pengkondisian antusiasme peserta, sehingga juga perlu dilakukan pembukaan yang menarik dan membangun semangat.

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembukaan diawali dengan membaca basmalah, ucapan syukur dan kepada Rasul, menyampaikan kalimat-kalimat penuh hikmah serta mendoakan agar proses halaqah berjalan lancar dari awal hingga akhir.

*b. Tilawah atau ziyadah/ murajaah Al Quran* (membaca atau menambah hafalan/ mengulang hafalan Alquran)

Pada tahap ini siswi secara bergiliran membaca Al Quran bersama dengan pembimbing. Secara ideal surat atau ayat yang dibaca sesuai dengan kesepakatan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun dalam hal ini peneliti menentukan surat atau ayat yang dibaca oleh peserta dan yang membaca juga bergiliran, dalam satu kali pertemuan hanya dua sampai tiga orang, seperti itu berikutnya, dan sekalian para peserta juga menghafal ayat tersebut sebagai latihan menghafal atau menambah hafalan Al Quran.

*c. Kalimat Murabbi*

Pada tahap ini, kalimat murabbi sebaiknya disampaikan dan tidak ditinggalkan saat halaqah berlangsung. Kalimat murabbi ini bisa terkait dengan memotivasi peserta, menyampaikan pesan yang meningkatkan *ruhyah* peserta dan terkadang berbagi pengalaman pembimbing yang nantinya menambah *ghirah* (semangat juang) peserta.

*d. Talaqqi madah* (penyampaian materi)

Sebelum menyampaikan materi tentunya peserta telah mengetahui agenda pembahasan yang telah direncanakan bersama dengan para peserta yang sesuai dengan kondisi peserta. Tahap ini merupakan tahap puncak dari kegiatan halaqah karena disini peran pembimbing sangat penting terutama dalam penyampaian, pengarahan dan bimbingan terhadap para peserta. Materi bisa disampaikan oleh pembimbing menggunakan media sehingga tidak monoton dan variatif. Penyampaian materi juga harus dikaitkan dengan kondisi keseharian agar terasa dan mampu lebih diterima oleh peserta, karena salah satu tujuan dari halaqah adalah para peserta terbina dirinya dan mampu mengaplikasikan sehingga peran pembimbing disini lebih kepada mengajak, mengingatkan dan membimbing.

*e. Ta'limat atau Busyro*

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada sesi ini pembimbing dan peserta bisa menyampaikan berbagai hal. Jika ta'limat (pengumuman yang sifatnya lebih harus diikuti) ini khusus disampaikan oleh pembimbing sementara busyrah (kabar) bisa disampaikan oleh pembimbing dan peserta. Selanjutnya juga bisa berbagi informasi yang bermanfaat bagi para peserta.

*f. Mutaba'ah (pemantauan dan evaluasi)*

Kegiatan ini merupakan salah satu bagian yang penting juga dari halaqah karena pembimbing bisa menanyakan kondisi peserta, bisa menanyakan kabar pribadi, keluarga dan seputar amalan kebaikan, ibadah dan tentunya kondisi pribadi peserta di sekolah, kesulitan-kesulitan yang dialami termasuk harapan dan masukan untuk kemajuan halaqah. Tahap ini penting karena di sesi ini para peserta halaqah bisa saling bertukar pikiran bisa saling memahami sehingga muncul rasa persaudaraan yang tinggi dan hubungan makin dekat dan akrab. Jika tahap ini pembimbing mampu mengarahkan dengan baik dan peserta juga terbuka maka bisa memberikan hasil untuk perbaikan dan perubahan diri. Pada tahap ini bisa dilihat kondisi peserta perminggu atau perbulan dan bisa juga kerjasama dengan musyrifah atau Pembina asrama. Fokus mutabaah lebih diperhatikan kepada perkembangan perilaku altruisme peserta serta apa yang telah didapatkan ketika halaqah.

*g. Ikhtitam (Penutup)*

Tahap terakhir ini pembimbing lebih kepada memberikan penegasan dan penguatan terhadap sikap atau tingkah laku dan amal yang harus di pertahankan dan ditingkatkan oleh peserta dalam menjalani proses kehidupannya. Pembimbing juga mengingatkan akan kegiatan minggu depan atau pertemuan berikutnya mulai dari penanggung jawab acara, tempat, waktu serta materi inti. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan membaca hamdalah, membaca doa rabithah agar kiat erat ikatan hati diantara peserta dan diakhiri dengan doa penutup majelis.

## **D. Instrumen Penelitian**

### **1. Penyusunan Instrumen**

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen atau alat pengumpulan data penelitian menggunakan data primer yang diambil dari alat ukur berupa angket atau kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai altruisme. Tiap item pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang altruisme siswi.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penyusunan dan pembuatan instrumen yang dipakai dalam penelitian ini:

- a. Membaca literatur untuk memperoleh bahan kajian dalam penggunaan konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti.
- b. Membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan literatur yang ada. Instrumen disusun dengan menjabarkan aspek atau dimensi ke indikator dan menuliskan item-item pernyataan.
- c. Menyusun petunjuk pengisian instrumen yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang disediakan.
- d. Mendiskusikan instrumen yang telah disusun dengan dosen pembimbing dan menerima masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
- e. Merevisi instrumen sesuai dengan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
- f. Melakukan judge (penimbangan) oleh tiga orang dosen ahli
- g. Melakukan uji coba penelitian

## 2. Kisi-Kisi Instrumen Kecenderungan Altruisme

**Tabel 3.3**  
**Kisi- kisi Instrumen Kecenderungan Altruisme**

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			+	-	
1	Interpretasi	a. Memberi arti dari kondisi di sekitar	2 (1,2)	0	2
		b. Menyadari suatu situasi yang membutuhkan	2 (3,4)	0	2
2	Empati	a. Memahami kondisi orang lain (aspek kognitif)	2 (5,6)	0	2
		b. Merasakan pengalaman emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan	2 (7,8)	1 (9)	3

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**



		oleh orang lain (afektif)			
3	Locus of control internal	a. Meyakini peristiwa yang terjadi dikendalikan oleh perilaku sendiri	4 (10,11, 12,13)	0	4
		b. Memilih bertingkah laku dengan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk	2 (14,15)	0	2
4	Inisiatif	a. Mengenali masalah dan peluang	1 (16)	1 (17)	2
		b. Mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah dan menangkap peluang	2 (18,19)	1 (20)	3
		c. Bertindak cepat dan berusaha tepat	2 (21,22)	0	2
5	Rela berkorban	a. Bersedia dengan senang hati dan tanpa paksaan	2 (23, 24)	0	2
		b. Memberikan apa yang dimiliki untuk kebutuhan orang lain	1 (25)	1 (26)	2
		c. Bersedia mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain	2 (27, 28)	0	2
6	Tanggung Jawab	a. Memiliki kesadaran dalam berbuat atau bertindak	2 (29, 30)	0	2
		b. Melakukan yang terbaik untuk yang membutuhkan	2 (31,32)	0	2
			28	4	32

### 3. Penskalaan dan Pedoman Skoring

Penyusunan angket pada bagian item dengan menggunakan skala *Likert* yaitu metode *rating* yang dijumlahkan (*summated rating*) populer juga dengan nama penskalaan model *Likert*. Metode *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Adapun skala sikap berupa *rating scale* sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Code dan Rating Scale Likert**

Kode	Pernyataan
SL	Selalu (SL)
SR	Sering (SR)
U	Umumnya (U)
KD	Kadang-kadang (KD)

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

JR	Jarang (JR)
----	-------------

Selanjutnya pemberian skor pada skala Likert yaitu skala sikap berisi pernyataan sikap (*attitude statement*) yaitu suatu pernyataan yang dipaparkan pada setiap kalimat pernyataan mengenai sikap objek. Pernyataan sikap terdiri dari dua macam yaitu pernyataan bersifat positif (*favorable*) dan sebagiannya lagi berisi pernyataan negatif (*unfavorable*) yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap pernyataan dalam mengungkap sikap kelompok. Pemberian skor pada skala altruisme ditentukan sesuai dengan standar skala *likert*. Berikut kategori skor skala likert.

**Tabel 3.5**  
**Kategori Skor**

Pernyataan Item	Skor Alternatif Jawaban				
	SL	U	SR	KD	JR
<b>Positif</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Negatif</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>

#### **E. Uji Coba Instrumen Penelitian**

Hakikatnya pada setiap pengukuran diharapkan agar selalu mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan *reliable* atau andal (Hadi, 2000), oleh karena itu sebelum skala diberikan kepada subjek yang sebenarnya maka sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu.

Adapun maksud dari uji coba adalah menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata-kata yang menimbulkan makna ganda dan memperbaiki jawaban yang dangkal (Hadi, 2000).

##### **1. Uji kelayakan instrumen**

Uji kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga orang dosen ahli dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

konten. Masukan dari dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan skala atau alat pengumpul data yang dibuat.

## 2. Uji keterbacaan

Sebelum uji validitas dan reliabilitas, maka uji keterbacaan terhadap instrumen yang dibuat dilakukan terhadap siswi yang memiliki sampel yang setara dengan yang akan diberikan skala atau instrumen sebenarnya. Setelah uji keterbacaan maka pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami siswi.

## 3 Uji validitas dan reliabilitas

Jenis analisis untuk mengukur altruisme siswi menggunakan pemodelan Rasch. Pemodelan Rasch merupakan alat analisis yang dapat menguji validitas atau kesahan dan reliabilitas instrumen penelitian, bahkan dapat menguji kesesuaian person dan item secara simultan.

Analisis pengujian validitas instrument pada penelitian ini menggunakan pemodelan Rasch, hal yang dilihat adalah tingkat validitas respon pada item berdasarkan nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ , Outfit Z-Standard (ZSTD) kesesuaian nilai ujian z yang diterima  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$  dan Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)  $0,4 < \text{Pt Mean Corr} < 0,85$ . Apabila butir-butir item instrument memenuhi setidaknya satu kriteria di atas maka item instrumen layak digunakan.

Kesimpulan dari uji validitas adalah dari 55 item ada 23 item yang dibuang sehingga sisa 32 item dan yang digunakan adalah skala yang berjumlah 32 item. Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 31 responden dengan 55 butir item, maka diperoleh 32 pernyataan yang dinyatakan valid. Berikut rangkuman hasil analisis validitas instrumen altruisme.

**Tabel 3.6**  
**Rangkuman Hasil Analisis Butir Instrumen Altruisme Siswi dari hasil Uji Coba**

Aspek	Jumlah dan Nomor Butir		
	Asal	Valid	Tidak Valid atau Gugur

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Interpretasi	8	4 (2,3,6,7)	4 (1,4,5,8)
Empati	8	5 (9,10,13,14,16)	4 (11,12,15)
Locus of Control Internal	9	6 (17,18,19,20,21,22)	3 (23,24,25)
Inisiatif	12	7 (27,29,30,32,34,36,37)	5 (26,28,31,33,35)
Rela Berkorban	11	6 (40,41,42,44,45,47)	5 (38,39,43,46,48)
Tanggung Jawab	7	4 (49,50,53,54)	3 (51,52,55)

Berdasarkan tabel di atas, dari 55 butir pernyataan altruisme, ada sejumlah 32 butir pernyataan valid dan sejumlah 23 butir pernyataan tidak valid atau gugur. Selanjutnya dengan pemodelan Rasch juga bisa dihitung reliabilitas, dengan nilai item reliability adalah 0,92 yang artinya bagus sekali dan nilai Alfa Cronbach adalah 0,91 yang artinya bagus sekali.

#### **F. Penimbangan (*Judgement*) Rancangan Intervensi (Metode Halaqah)**

Setelah diadakan uji coba instrument dan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan merancang layanan metode halaqah dan ditimbang oleh Ibu Dr. Ipah Saripah, M.Pd dan Bapak Dr. Nandang Budiman, M.Si. Berdasarkan hasil penimbangan (*judgement*), maka ada beberapa hal yang harus diperbaiki dan disesuaikan dengan masukan para penimbang.

#### **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu :

1. Memberikan *pre test* untuk kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

2. Membuat rancangan program intervensi yang ditujukan untuk kelompok eksperimen.
3. Melakukan *treatment* eksperimental pada kelompok eksperimen tanpa memberikan *treatment* pada kelompok kontrol.
4. Memberikan *post test* untuk kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
5. Membandingkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan tes-tes signifikansi statistik.

## H. Analisis Data

Pengujian efektivitas metode halaqah untuk mengembangkan altruisme mahasiswa diuji dengan metode *independent sample t-test* menggunakan *software SPSS 20.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan efektivitas adalah dengan melihat perbandingan nilai Sig. (2-tailed)  $\alpha$ , yaitu jika nilai Sig. (2-tailed)  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, dilakukan juga perbandingan tingkat skor altruisme kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) dengan skor altruisme peserta didik kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan sebelum dan sesudah.

## I. Rancangan Intervensi

Berikut ini rancangan intervensi yang dilaksanakan:

### 1. Rasional

Salah satu cara membentuk karakter baik pada peserta didik adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan nilai dan norma, altruisme merupakan bagian yang harus ditanamkan pada peserta didik saat ini, apalagi usia remaja, usia yang labil dan masa peralihan. Nilai tersebut bisa ditanamkan oleh orang tua, guru dan melalui media masa. Sebagaimana penjelasan Ali dan Asrori (2014) remaja merupakan fase dimana individu mencakup kematangan mental, emosional dan sosial, masa remaja juga disebut masa sosial karena sepanjang masa remaja, hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Terkait dengan hubungan sosial, remaja telah mulai mengembangkan kehidupan

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

bermasyarakat dimana remaja mempelajari pola sosial yang sesuai dengan kepribadiannya. Pola sosial yang perlu dikembangkan oleh remaja salah satunya adalah bagian dari perilaku prososial yaitu altruisme.

Altruisme yaitu tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain yang bertujuan untuk menyejahterakan dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa terkait dengan adanya keinginan atau pengharapan untuk mendapatkan timbal balik dari apa yang telah diberikan (Baron dan Byrne, 2005 hlm. 92). Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Arifin (2015) dan Baron dan Byrne (2003) menyatakan indikator tingkah laku seseorang yang altruis dicirikan dengan beberapa tingkah laku antara lain empati, interpretasi, *social responsibility*, inisiatif, rela berkorban dan *locus of control* internal.

Altruisme terjadi diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, saling menolong, membantu dan melengkapi satu sama lain. Pada usia remaja, salah satu tugas perkembangan yang sulit dan juga terpenting adalah penyesuaian sosial. Perubahan perilaku sosial seperti mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial dan perilaku altruistik tinggi. Remaja sebagai peserta didik diharapkan mampu berperilaku altruis dalam berinteraksi dengan teman.

Seiring berkembangnya modernisasi, perilaku prososial mulai terkikis di seluruh lapisan masyarakat termasuk lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Penelitian Kusumaningrum dalam Nawantara (2016) bahwa perilaku prososial siswa masih rendah, indikatornya yaitu altruisme, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain masih kurang. Contohnya jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket dan alat tulis mereka tidak mau meminjamkan dengan alasan takut rusak

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

dan dalam beberapa eksperimen sosial di media massa atau media sosial juga menunjukkan masih rendahnya perilaku prososial yaitu perilaku altruis. Saat ini nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian dan tolong menolong pada diri peserta didik mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualitas. Rasa egois dan individualitas akan membuat peserta didik mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap tindakan menolong orang lain serta memungkinkan individu tidak lagi peduli terhadap kesusahan orang lain, sehingga individu enggan melakukan tindakan menolong.

Halaqah merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk membentuk seorang muslim yang berkepribadian Islami yaitu muslim yang serius mengamalkan nilai-nilai Islam (Lubis, 2010, hlm. 17). Altruisme merupakan salah satu perilaku yang sangat dianjurkan dalam kehidupan seorang muslim. Penulis berpendapat bahwa bisa dikatakan dalam perspektif Islam, altruisme semakna dengan *itsar*, dimana *itsar* merupakan puncak tertinggi dari *ukhuwah* atau persaudaraan muslim. Sementara halaqah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kepribadian muslim hingga mampu mengembangkan altruisme atau mencapai tingkat *itsar*. Oleh karena itulah, halaqah diambil sebagai salah satu sarana untuk menggiring peserta didik mengembangkan diri menjadi pribadi Islami, salah satunya pribadi altruis atau istilah lain yang penulis gunakan adalah *itsar*.

Halaqah itu sendiri merupakan sebuah pertemuan kecil yang dinamis dan produktif dengan jumlah peserta maksimal 12 orang dan posisi duduk melingkar, terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis antar anggota kelompok dengan pembina atau pembimbing, yang mana dalam halaqah tersebut terdapat seorang guru/ *murabbi*/ pembina/ pembimbing yang didalamnya dilakukan pembinaan kepribadian atau karakter bagi para anggota/ mutarabbi yang dilakukan secara kontiniu dan sistematis. Kelompok halaqah merupakan metode yang signifikan untuk menyiapkan generasi muslim guna menemukan dan mengembangkan intelektual, kemampuan kepemimpinan, meningkatkan kualitas hidup berdasarkan prinsip Islam (Ibrahim, Kamsani dan Julia, 2015, hlm. 168).

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Sejalan dengan itu, Lubis (2010, hlm. 16) menyatakan halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah islamiyah*), sebuah wahana *tarbiyah* (pembinaan), berupa kelompok kecil (berkisar antara 3-12 orang) atau sekelompok orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius, yang terdiri dari *murabbi* (pembina) dan sejumlah *mutarabbi* (binaan), dengan *manhaj* (kurikulum) yang jelas, dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana (perangkat) *tarbiyah*. Dengan demikian, elemen-elemen halaqah adalah *murabbi*, *mutarabbi*, *manhaj tarbiyah* dan sarana (perangkat) *tarbiyah*. Dalam sebuah halaqah, *murabbi* dan *mutarabbi* bekerjasama untuk melaksanakan *manhaj* (kurikulum) yang ada melalui sarana-sarana (perangkat-perangkat) yang sesuai.

Halaqah yang sukses yaitu berjalan dinamis dan produktif tentu memiliki prosedur dan rujukannya. Proses dan hasil sangat menentukan keberhasilan dari sebuah halaqah itu sendiri. Lubis, 2010, hlm. 128 menyampaikan ada dua hal penting yang perlu dilakukan untuk melahirkan halaqah yang sukses atau *muntijah* yaitu meningkatkan dinamisasi dan mencapai produktivitas. Dinamisasi adalah proses yang nyaman dan menyenangkan sehingga nikmat ukhuwah atau persaudaraan dirasakan oleh para personil halaqah sepanjang perjalanan menuju tujuan halaqah sementara produktivitas adalah hasil yang sesuai dengan tujuan. Selanjutnya peran dari seorang pembimbing halaqah (*murabbi*) juga menentukan keberhasilan dari perjalanan halaqah itu sendiri.

Halaqah berperan penting dalam aspek sosial, pendidikan dan keagamaan dalam masyarakat muslim yang dicerminkan dalam tujuannya antara lain yaitu menguatkan hubungan anggota halaqah dengan sang Pencipta, menjadikan Islam jalan hidup, membangun dan meningkatkan kepribadian diri dan perkembangan spiritual, membudidayakan rasa memiliki, mempraktekkan bentuk kerjasama, menanamkan rasa persatuan antar anggota kelompok dan sesama muslim serta meningkatkan hubungan sosial secara menyeluruh dan utuh (Ibrahim, dkk, 2015, hlm. 166). Hasan Al Banna dalam Mahmud, 2016, hlm. 161 menyatakan bahwa ada tiga rukun halaqah yang bisa menjadi “batu bata” yang baik untuk bangunan Islam ini yang mengarahkan pembentukan umat untuk menuju keteladan tertinggi,

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**



mengukuhkan ikatan persatuan dan mengangkat persaudaraan dari tingkatan kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional. Tiga rukun halaqah itu adalah *ta'ruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami) dan *takaful* (saling menanggung beban). Metode halaqah dijalankan dengan dasar dari rukun halaqah ketika memberikan intervensi kepada siswi, unsur rukun halaqah berjalan dalam setiap kegiatan halaqah dan didukung oleh *baramij* halaqah.

Peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling (BK) dibutuhkan yaitu dalam penanaman altruisme pada diri peserta didik. Salah satu layanan yang bisa diberikan oleh guru BK yaitu dalam bentuk bimbingan kelompok. Peneliti dalam hal ini menggunakan strategi bimbingan kelompok dengan metode halaqah dalam rangka mengembangkan altruisme peserta didik. Merebaknya sistem pendidikan halaqah, proses pembentukan umat yang Islami akan mengalami akreditasi yang benar-benar Islami, akan menjadi kenyataan dalam waktu yang lebih cepat dan merebaknya halaqah juga bermanfaat bagi pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya, *halaqah* yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwah islamiyah*), sehingga dengan nuansa semacam itu peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang dibuat bersama, belajar berdiskusi dan menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan serta belajar berkomunikasi (Lubis, 2013, hlm. 19-20).

Ketika altruisme ini berkembang dalam diri individu maka mampu menjadi salah satu pencegahan dari masalah hubungan dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Selanjutnya metode halaqah yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk menggiring dan menanamkan altruisme yaitu dengan cara pola pembiasaan dan pengamalan perilaku-perilaku yang mampu mengembangkan dan meningkatkan altruisme itu sendiri. Awal dari pembiasaan dan pengalaman dalam metode halaqah tidak lepas dari pemahaman pada rukun halaqah yang sebelumnya yaitu saling mengenal, saling memahami, saling menanggung beban. Sehingga altruisme akan mudah muncul dalam diri individu, tinggal bagaimana pengokohan dari altruisme tentunya dengan tetap menjaga

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

hubungan diantara anggota *halaqah* dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Lubis (2010, hlm. 22) juga menyatakan urgensi halaqah antara lain dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT untuk belajar seumur hidup, mengikuti sunnah Rasul dalam membina sahabat dengan sistem halaqah, sarana efektif untuk mengembangkan kepribadian islami, melatih *amal jama'I* dengan mempertahankan eksistensi jamaah islam dan jalan yang handal untuk membentuk umat yang Islami. Adapun kriteria sebuah halaqah *muntijah* (sukses) ada dua yaitu pertama tercapainya dinamisasi, sehingga jalannya halaqah berlangsung dengan menggairahkan dan tidak menjemukan dan kedua tercapainya produktivitas sehingga tujuan *halaqah* dapat terwujud (Lubis, 2010, hlm. 26). Oleh karena itulah metode halaqah digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan altruisme peserta didik.

## 2. Visi dan Misi

Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak serta membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan (Nurihsan, 2014). SMK Daarut Tauhid Boarding School Bandung merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan visi yaitu menjadikan SMK Daarut Tauhid Boarding School sebagai pusat keunggulan di bidang teknologi informasi yang berlandaskan tauhid dan misi yaitu mencetak insan yang cerdas dan kompetitif di bidang teknologi informasi yang dilandasi nilai-nilai akhlak dan tauhid dengan indikator keunggulan *ma'rifatullah* (mengenal Allah), teknik komputer dan jaringan, kepemimpinan, wirausaha, lingkungan hidup, etika atau akhlak, olahraga dan seni.

Program bimbingan dan konseling yang akan penulis laksanakan secara umum dikolabarasikan juga dengan visi dan misi SMK Daarut Tauhid Boarding School Bandung yang fokus ke tauhid dan akhlak, yang tentunya juga tidak lepas

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

dari *need assessment* terhadap peserta didik. Visi dan misi yang penulis lakukan dengan model pendekatan halaqah adalah sebagai berikut:

Visi : terwujudnya layanan bimbingan kelompok dengan metode halaqah dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan altruisme.

Misi: menyelenggarakan halaqah yang dinamis dan produktif, menanamkan nilai-nilai karakter dan kepribadian islami pada peserta didik dan belajar pembiasaan perilaku altruis dalam diri peserta didik.

### 3. Deskripsi Kebutuhan

Berdasarkan ujicoba yang dilakukan maka diperoleh beberapa deskripsi kebutuhan yang dijelaskan lewat tabel di bawah ini

**Tabel 3.7**  
**Deskripsi Kebutuhan Siswi**

Aspek	Hasil need assessment	Rumusan Kebutuhan
Altruisme secara umum yang semakna dengan <i>itsar</i> yaitu mementingkan orang lain daripada diri sendiri dengan dasar rukun halaqah	13 % altruisme tinggi 71% altruisme sedang 16 % altruisme rendah Rata-rata altruisme sedang, yang tinggi sedikit begitu juga dengan yang rendah	Membiasakan dan mengamalkan perilaku altruis dengan selalu memperbaiki diri dan menyebar manfaat kepada orang lain sehingga altruisme bisa meningkat dan berkembang, proses dilakukan dengan dasar rukun halaqah
Interpretasi	67,7 % kategori sedang Belum maksimal menyadari kondisi yang terjadi disekitar	Mengetahui dan menyadari akan kebutuhan dari suatu kondisi atau kejadian
Empati	67,7 % kategori sedang Penguatan untuk lebih memahamai orang lain	Memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain
Locus of control internal	80,6 % kategori sedang	Peningkatan untuk menyadari akan pentingnya mengendalikan diri
Inisiatif	70,9 % kategori sedang	Berusaha untuk bertindak

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

	Penguatan untuk terus bergerak	sesegera mungkin dan berusaha menyelesaikan masalah
Rela berkorban	58,9 % kategori sedang Sokongan dan penguatan	Adanya kerelaan untuk membantu orang yang membutuhkan
Tanggung jawab	87,1 % kategori sedang Penguatan untuk merasa bertanggung jawab	Agar memiliki kesadaran tanggung jawab untuk bertindak untuk menolong
Urgensi Altruisme	Secara umum altruisme siswi sedang sehingga perlu dikembangkan	Altruisme ini penting dan bermanfaat bagi diri individu dan orang lain

Sebagai upaya untuk mengembangkan altruisme maka intervensi yang diberikan kepada siswi adalah semua kategori, tidak hanya yang kategori rendah saja yang terindikasi bermasalah atau hanya yang tinggi saja namun dia tidak mampu mempertahankan atau malah altruisme tidak berkembang, ini merupakan upaya bimbingan pendekatan perkembangan.

#### 4. Tujuan Program

Secara umum tujuan desain intervensi adalah untuk mengembangkan altruisme siswi dengan metode *halaqah*. Secara khusus tujuan desain program intervensi yaitu agar peserta didik:

- Mampu menginterpretasi kondisi atau kejadian di sekitar
- Mampu mengembangkan sikap empati yaitu memahami dan merasakan yang dialami oleh orang lain
- Mampu mengembangkan *locus of control* internal yaitu pengendalian diri dari dalam
- Mampu berinisiatif untuk segera bertindak dan tepat

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

- e. Mampu menolong orang lain dengan sukarela, tanpa mengharap imbalan apalagi timbal balik untuk ditolong
- f. Mampu menyadari terhadap tindakan yang diambil dan bertanggung jawab dengan tindakan yang dilakukan
- g. Mampu memahami akan pentingnya altruisme berkembang sehingga berpengaruh kepada diri sendiri dan orang lain.

## 5. Asumsi Intervensi

- a. Kebiasaan yang dibentuk oleh seseorang pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang tersebut.
- b. Altruisme sebagai kategori perilaku prososial, signifikan dalam bentuk perilaku menolong.
- c. Altruisme adalah respon yang menimbulkan *positif feeling* seperti empati.
- d. Konsep halaqah didasarkan pada semangat kekeluargaan dan persaudaraan.
- e. Sistem halaqah itu bergerak berdasarkan tiga landasan atau rukun *halaqah* yaitu *taaruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami) dan *takaful* (saling menanggung beban).
- f. Halaqah yang sukses yaitu halaqah yang dinamisasi dan produktivitasnya tinggi.
- g. Halaqah merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian anggota dan perangkat paling tepat untuk mentarbiyah mereka secara integral dan memformatnya sesuai Kitabullah dan Sunnah. \

## 6. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi adalah siswi SMK Daarut Tauhid Boarding School sejumlah 8 orang. Pemilihan ini diawali dari ujicoba yang telah diberikan kepada seluruh siswi kelas XI, namun yang ditunjuk adalah satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Pemilihan berdasarkan hasil ujicoba dan dipilih yang memiliki altruisme tinggi, sedang dan rendah. Pemilihan sasaran intervensi juga didiskusikan dengan Pembina asrama dan Guru BK agar anak yang diberikan intervensi waktunya cocok dan kondisi anak juga

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan mengikuti. Selanjutnya jumlah peserta dibatasi agar intervensi yang dilakukan bisa berjalan efektif.

## 7. Rencana Kegiatan

Pelaksanaan intervensi direncanakan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan halaqah yang telah dirancang. Pelaksanaan intervensi dilakukan ketika hasil dari pretes telah diketahui. Pelaksanaan intervensi dilakukan sekitar 7 sesi yang setiap sesinya dilakukan seminggu sekali dengan durasi waktu 45-60 menit persesi. Penentuan jadwal intervensi yaitu sesuai kesepakatan antara peneliti, pembina asrama dan peserta didik.

**Tabel 3.8**  
**Action Plan**

No	Tahapan Bimbingan dan Konseling	Tujuan	Materi dan Deskripsi Kegiatan	Alat/ Bahan	Evaluasi
1	Sesi I	Mampu memahami makna persaudaraan sehingga perilaku altruis berkembang serta orientasi altruisme dan halaqah	a. Penjelasan tentang ukhuwah b. Memperkenalkan tentang altruisme dan halaqah c. Mempersaudarkan antar peserta halaqah	Al Quran, alat tulis dan kertas	Jurnal harian, menuliskan identitas pasangan halaqah yang dipersaudarkan
2	Sesi II	Mampu memahami makna penerapan rukun halaqah dalam mengembangkan altruisme	a. Menjelaskan rukun halaqah dan proses penerapannya b. Menyampaikan identitas terkait saudara halaqahnya	Al Quran, alat tulis dan kertas	a. Peserta halaqah mengisi kertas evaluasi terkait kebaikan yang telah dilakukan b. Menuliskan segala hal yang mereka pahami tentang

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

					altruisme
3	Sesi III	Mampu menginterpretasi kondisi dan kejadian di sekitar	Identifikasi Video	Laptop, pengeras suara, kertas warna dan alat tulis	Setiap peserta menuliskan hasil identifikasi videonya
4	Sesi IV	Mampu mengembangkan sikap empati dan locus of control internal	Materi: kisah altruisme Rasulullah dan sahabat Rasul	Al Quran, alat tulis dan kertas	Ceklis perilaku altruis yang dilakukan dan menuliskan perilaku altruis yang telah dilakukan di luar format yang telah ada
5	Sesi V	Mampu meningkatkan inisiatif	Video Inspiratif agar Inisiatif	Al Quran, Laptop, pengeras suara, kertas dan alat tulis	Menuliskan perilaku altruis yang ditemukan pada video dan tindakan yang akan dilakukan
6	Sesi VI	Mampu menolong orang lain dengan sukarela dan tanggung jawab	Hasil Altruisme bagiku dan sahabatku	Al quran, alat tulis dan kertas	Daftar ceklis altruisme ku dan sahabatku
7	Sesi VII	Mampu memahami pentingnya altruisme dikembangkan untuk diri sendiri dan orang lain	Teladani Rasul dan Allah Mencintaiku	Al Quran, alat tulis	Jurnal harian yang berisi review selama mengikuti halaqah dan mengisi skala altruisme siswi SMK

## 8. Rencana Evaluasi

Evaluasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada setiap sesi dan setelah selesai serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses terkait proses selama kegiatan bimbingan kelompok dilakukan. Evaluasi proses yang dilakukan lewat jurnal harian, daftar pertanyaan serta observasi dan wawancara. Evaluasi Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**

hasil dilakukan pada tahap refleksi akhir yaitu dengan menggunakan instrumen skala altruisme siswi SMK.

## **9. Tahap-Tahap Pelaksanaan Halaqah**

### **a. *Iftitah* (Pembukaan)**

Diawali dengan ucapan syukur kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah. Berikutnya menanyakan kabar peserta halaqah. Pertemuan pertama di buka oleh pembimbing *halaqah* dilanjutkan pengenalan dan penjelasan kegiatan halaqah. Kemudian dibuka oleh peserta *halaqah* yang sudah ditunjuk nantinya sesuai kesepakatan.

### **b. *Tilawah* Al Quran (membaca alquran dan terjemahannya)**

Ayat Al quran yang dibacakan disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Al Quran dibacakan oleh peserta halaqah yang sudah disepakati.

### **c. *Kalimat murabbi***

Kalimat murabbi diberikan oleh pembimbing halaqah yaitu arahan singkat kepada peserta halaqah oleh *murabbi*. Muatan isinya bisa motivasi, kisah singkat dan taujih atau nasihat serta penegasan.

### **d. *Talaqqi madah* (Penyampaian materi)**

Penyampaian materi oleh *murabbi*, yang pada penelitian ini disebut sebagai pembimbing *halaqah*. Tahap ini pembimbing menyampaikan materi yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta halaqah tentu sesuai dengan tema yang telah ditentukan

### **e. *Ta'limat* (perintah atau penugasan) atau *busyra* (kabar gembira)**

Biasanya ini disampaikan oleh pembimbing *halaqah* berupa penugasan, rencana pertemuan berikut dan penyampaian informasi yang penting untuk diketahui oleh peserta *halaqah*. Pada bagian ini juga peserta *halaqah* bisa bertukar pikiran dan saling berbagi secara langsung

### **f. *Mutaba'ah* (pemantauan/ evaluasi)**

*Mutaba'ah* bisa dalam bentuk evaluasi langsung yaitu *sharing* dengan para peserta *halaqah*. Adapun hal-hal yang dapat dievaluasi adalah realisasi rencana program yang telah ditetapkan, tanggung jawab dan kerja dari setiap personil

Khairinnas, 2017

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE HALAQAH UNTUK MENGEMBANGKAN ALTRUISME SISWI**



terhadap tugasnya masing-masing, target kualitatif dan kuantitatif program, perjalanan dan agenda *halaqah* hari itu dan masukan untuk perbaikan di *halaqah* mendatang, kondisi peserta *halaqah* dan membahas mengingatkan rencana *halaqah* mendatang.

**g. Ikhtitam (Penutup)**

*Ikhtitam* nama lain dari penutup. Peserta *halaqah* yang menjadi penanggung jawab hari itu menutup pertemuan halaqah dengan membaca hamdalah, istigfar, doa rabithah dan doa penutup majlis serta bermaafan atau bersalaman dengan sesama anggota halaqah.